

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sumber dasar dari proses pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan dalam regulasinya di Indonesia secara jelas sebagaimana dituangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur mengenai bentuk dari sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan upaya yang disengaja untuk menumbuhkan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar pendidikan dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas, bermoral kuat, dan memiliki keterampilan penting yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Dalam ranah pendidikan, guru merupakan sosok vital dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat (Nainggolan, 2016). Tanggung jawab mereka mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya. Guru memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan dan secara signifikan mempengaruhi arah pembangunan suatu bangsa sebagai agen perubahan sosial. Tugas utama seorang guru adalah berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Dengan memahami peran, fungsi, dan relevansi mata pelajaran yang mereka ajarkan, guru dapat menciptakan pengalaman kelas yang sangat efektif. Selain itu, efektivitas pembelajaran semakin ditingkatkan dengan kemampuan guru dalam mengadaptasi model pengajaran sejalan dengan Peraturan Menteri Nomor 41

Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Perkembangan kecerdasan dan pola pikir, sifat bersosialisasi serta kontrol emosional peserta didik menentukan keberhasilan akademik dalam segala aspek merupakan peran Pendidikan Pancasila. Fungsi mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang mempunyai rasa kebangsaan dan sadar berbangsa dan bernegara dalam kerangka konstitusi di Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman dirinya dan orang lain, mengungkapkan gagasan dan rasa yang dimiliki, serta mempunyai pemahaman untuk merasakan perasaan orang lain. Tidak hanya itu, pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya yang ada di sekitarnya.

Proses dalam upaya membagikan ide ataupun gagasan, upaya dalam berkolaborasi di tengah kelompok masyarakat, dan berani bertanggung jawab atas putusan yang diambil merupakan sikap dan tujuan proses mendidik seorang peserta didik dengan akhlak yang mulia. Selain itu, memahami kedudukan, tujuan dan manfaat pendidikan Pancasila, sebagai guru harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang tepat agar paradigma pengajaran dapat disesuaikan dengan peraturan pemerintah tentang Standar Kualifikasi Guru ataupun Standar prosesnya

Observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Banyak dari mereka yang masih menganggap pelajaran tidak menyenangkan, dan memilih untuk mengalihkan perhatian seperti mengobrol dengan teman selama penjelasan guru, menggunakan ponsel pintar, atau mencoret-coret buku catatan. Selain itu, tampaknya beberapa guru kesulitan

mengembangkan strategi pengajaran efektif yang dapat menarik perhatian siswa dan menginspirasi partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mereka. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Model ini memiliki beberapa proses tahapan pelaksanaan. Salah satunya adalah diskusi kelompok, di mana siswa harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok seperti memecahkan masalah dan mengeluarkan pendapat. Karena model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam tahapan diskusi kelompok, diharapkan motivasi belajar siswa akan meningkat, yang berdampak pada hasil belajar mereka.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk mengatasi tantangan dunia nyata. Metode ini memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan inkuiri dan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan masalah otentik yang mereka temui. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang berpendapat bahwa individu belajar paling baik ketika mereka secara aktif terlibat dengan lingkungannya dan mengungkap pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan sumber daya lain yang penting untuk pengembangan pribadi mereka. Dengan demikian, model PBL menonjol sebagai kerangka pendidikan yang sangat relevan.

Mengingat konteks ini, peningkatan metodologi pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan pemahaman siswa tentang Pancasila. Salah satu strategi yang efektif adalah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dapat memperkaya pengalaman belajar secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul. **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 BANJAR”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan utama yang akan penulis bahas yaitu:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa yang berdampak terhadap aktivitas belajar siswa.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila tidak menarik, kreatif, serta inovatif di SMA Negeri 2 Banjar.
3. Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Banjar belum memanfaatkan secara maksimal pemanfaatan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *PBL*

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan-permasalahan utama yang

memerlukan batasan yang jelas untuk memastikan analisis terfokus terhadap isu-isu yang dihadapi. Penekanannya yang utama adalah pada penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, penelitian ini menyelidiki respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran ini dalam upaya untuk lebih mengoptimalkan motivasi belajar mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan adanya jarak antara teori yang diharapkan dengan realita yang diamati di lapangan, seperti yang telah diuraikan pada paparan di atas, maka rumusan penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII MIPA 3?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII MIPA 3?
3. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menilai motivasi siswa mengikuti penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menilai keterlibatan siswa mengikuti penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

3. Penelitian ini mengeksplorasi respon guru dan siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mampu membawa manfaat yang baik bagi penulis, pembaca, maupun pendidikan serta peserta didik di SMA Negeri 2 Banjar. Sehingga, berikut manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang berguna dalam memperkaya teori guna meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh para pengajar. Sedangkan secara praktis harapan penulis penelitian ini memberikan manfaat yang dapat dirasakan para stakeholder SMAN 2 Banjar dalam upaya menambah rasa motivasi peserta didik dalam belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini penulis harapkan mampu memberikan wawasan berharga yang secara signifikan dapat membantu guru dan kepala sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan di lembaga mereka secara efektif. Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi yang berguna untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan atau program yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai potensi untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dengan memanfaatkan strategi berbasis data dan bukti empiris.